E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4871-4882
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Rekonstruksi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Problem Based Learning Dalam Perspektif Kurikulum Cinta: Kajian Konseptual

Legita Pramesti[1], Rifqi Lutfiyah[2], Muhammad Tegar Husain[3], Retno Enggar Lestari[4], Akbar Muhammad Farizi[5], Muhammad Mufid[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Agama islan, Universitas Islam Negeri Abdurrrahman Wahid Pekalongan
e-mail: legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id, rifqi.lutfiyah24114@mhs.uingusdur.ac.id, muhammad.tegar.husain24091@mhs.uingusdur.ac.id, retno.enggar.lestari24119@mhs.uingusdur.ac.id, akbar.muhammad.farizi24107@mhs.uingusdur.ac.id, muhammad.mufid@uingusdur.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berorientasi pada hafalan dan capaian kognitif, sehingga belum sepenuhnya membentuk keimanan dan perilaku terpuji peserta didik. Kajian ini penting karena pembelajaran agama perlu menjawab persoalan nyata seperti perundungan, menurunnya empati, dan etika bermedia digital. Pada saat yang sama, Kementerian Agama menghadirkan Kurikulum Berbasis Cinta dengan lima nilai cinta sebagai landasan penguatan karakter di madrasah. Artikel ini bertujuan merekonstruksi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Problem Based Learning dalam perspektif Kurikulum Cinta. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan Kementerian Agama, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada dominasi metode ceramah, lemahnya keterkaitan materi dengan masalah nyata peserta didik, dan penilaian yang belum menjangkau sikap serta perilaku. Problem Based Learning dan Kurikulum Cinta memiliki titik temu pada penggunaan masalah nyata, kerja sama kelompok, dan keterlibatan afektif. Rekonstruksi yang ditawarkan memadukan lima fase Problem Based Learning, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian karya, dan evaluasi proses, dengan nilai cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara. Guru berperan sebagai fasilitator, dan penilaian diperluas pada sikap dan perilaku. Simpulannya, model konseptual ini berpotensi menjadikan Akidah Akhlak sebagai sarana analisis moral atas persoalan nyata, tetapi efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian empiris.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Problem Based Learning, Kurikulum Cinta, Rekonstruksi Pembelajaran.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4871-4882
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

The teaching of Akidah Akhlak tends to emphasize memorization and cognitive achievement, so it has not fully shaped students' faith and moral behavior. This study is important because religious education needs to address real issues such as bullying, declining empathy, and digital ethics. Meanwhile, the Ministry of Religious Affairs introduced the Love-Based Curriculum, which promotes five values of love as a basis for character building in madrasah. This article aimed to reconstruct Akidah Akhlak learning based on Problem Based Learning from the perspective of the Love Curriculum. The study employed a literature review of books, journal articles, and policy documents issued by the Ministry of Religious Affairs, which were analyzed through content analysis and conceptual synthesis. The findings show that the main problems lie in the dominance of lecturing, the weak connection between materials and students' real-life problems, and assessment that does not yet cover attitudes and behavior. Problem Based Learning and the Love Curriculum converge on the use of real problems, group collaboration, and affective engagement. The proposed reconstruction integrates the five phases of Problem Based Learning, namely problem orientation, learning organization, investigation, presentation of work, and process evaluation, with love for God, oneself, others, the environment, and the nation. Teachers act as facilitators, and assessment extends to attitudes and behavior. In conclusion, this conceptual model has the potential to turn Akidah Akhlak into a means of moral analysis of real issues, but its effectiveness requires empirical testing.

Keywords : Akidah Akhlak, Problem Based Learning, Love Curriculum, Learning Reconstruction.

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membangun prestasi peserta didik, tetapi pendidikan juga mempunyai tanggung jawab dalam membangung karakter dan akhlak yang baik pada peserta didik. Pada pendidikan Islam, keberhasilan dalam pembelajaran tidak dilihat dari seberapa pahamnya peserta didik pada konsep dan teori. Tapi juga dilihat dari kemampuannya menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran penting, karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan karakter, sikap, keimanan, dan perilaku peserta didik. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat peserta didik yang belum benar-benar menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak kedalam kehidupan nyata. Masih ada berbagai persoalan yang perlu dihadapi dalam pembelajaran, karena menekankan pada hafalan dan teori bukan pada penerapannya (Rahmandani et al., 2025).

Persoalan ini semakin kompleks saat peserta didik harus berhadapan dengan berbagai permasalahan sosial dan perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap dan karakter. Seperti perundungan, kurangnya toleransi, rendahnya kepedulian,serta perilaku yang tidak terpuji. Permasalahan tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak memang perlu diberikan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Dengan memberikan ruang

bagi peserta didik untuk bisa mengenali permasalahan, menganalisisnya, dan bisa menemukan cara penyelesaiannya (Novitasari et al., 2026). Oleh karena itu, salah satu konsep yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dirancangkan dan dikembangkan Kementerian Agama RI. Kurikulum Cinta menempatan nilai cinta dan nilai kasih sayang kedalam proses pedidikan. Perlu ditekankan bahwa Kurikulum Cinta tidak mencoba menggantikan kurikulum yang telah berlaku, namun lebih menambahkan nilai cinta kedalam proses pembelajaran.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas Kurikulum Cinta yang dihubungkan dengan pendidikan Islam dan pembentukan karakter. (Koto et al., 2025) didalam penelitiannya membahas tentang pendidikan Islam dan konsep Kurikulum Cinta yang menekankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kecintaan kepada tuhan, manusia, ilmu pengetahuan, dan lingkungan. Kemudian (Katijah et al., 2026) juga mengkaji Kurikulum Cinta sebagai pendekatan humanistik dalam Pendidikan Islam. Dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta bisa digunakan agar terciptanya proses pendidikan yang humanis. Penelitian lain oleh (Ummi et al., 2026) membahas mengenai implementasi kebijakan dari Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan karakter religius-humanis. Sementara itu, (Nafisah et al., 2025) penelitiannya membahas Implementasi Problem Based Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berbagai penelitian tersbut sudah menujukkan pembahasan menegenai Kurikulum Cinta dari konsep, pendekatan humanistik, dan implementasi.

Meskipun begitu, belum ada penelitian yang menghubungkan Kurikulum Cinta, pembelajaran Akidah Akhlak, dan Problem Based Learning menjadi satu. Kajian tentang Kurikulum Cinta banyak yang menekankan nilai dan implementasi secara umum, sedangkan pembelajaran Akidah Akhlak perlu rekontruksi pembelajaran supaya dapat mengambil nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar. Tetapi di lain sisi, PBL mempunyai karakteristik yang memungkinkan peserta didik menghadapi berbagai persoalan, dan dalam penerapannya masih perlu diarahkan supaya penyelesaian masalah dapat menghasilkan solusi. Celah inilah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan rekonstruksi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Problem Based Learning dalam perspektif Kurikulum Cinta. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat manjadi jembatan perspektif Kurikulum Cinta dengan model Problem Based Learning pada pembelajaran Akikdah Akhlak. Secara praktis, hasil kajian diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan begitu, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsepnya saja, tetapi juga bisa menerapkan nilai-nilai terseut dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pelaksanaannya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan

pembelajaran Akidah Akhlak, model *Problem Based Learning* (PBL), serta konsep Kurikulum Cinta.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari, membaca, dan mempelajari bahan pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif-analitis. Teknik ini digunakan untuk menjabarkan informasi dari berbagai sumber, memahami hubungan antarkonsep, serta mengkaji keterkaitan model PBL dengan nilai-nilai Panca Cinta. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menyusun gagasan mengenai pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih dekat dengan permasalahan kehidupan dan memiliki makna bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khulq, yang memiliki makna budi pekerti, perilaku, tabiat, maupun perangai. Pada dasarnya, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Sifat tersebut kemudian tercermin melalui berbagai tindakan yang dilakukan secara spontan dan mudah, tanpa harus melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak dalam Islam memiliki sumber utama yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut menjadikan akhlak Islam memiliki landasan ketuhanan, bersifat tetap, dan terjaga keasliannya. Ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia serta dapat diterapkan dalam berbagai keadaan, tempat, dan waktu. Selain itu, nilai-nilai akhlak Islam juga sejalan dengan akal sehat dan hati nurani karena sesuai dengan fitrah manusia. Penerapannya tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap kehidupan sosial sehingga setiap muslim diharapkan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya (Al-Bahitsin, 2021) .

Pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya bertujuan membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki keyakinan kuat, memahami nilai-nilai agama, serta mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam berbagai lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu upaya dalam menciptakan generasi muslim yang beriman, berilmu, dan memiliki kepribadian sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam pendidikan di Indonesia, pembahasan mengenai akidah dan akhlak disatukan dalam satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai landasan penanaman nilai keagamaan serta pembentukan moral peserta didik. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), materi pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan rukun iman dan pembentukan kebiasaan berperilaku terpuji (Supiani & Barni, 2024) . Selanjutnya, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran mulai diarahkan pada pemahaman rukun iman secara lebih mendalam serta penerapan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), materi yang diberikan semakin berkembang dengan mencakup pembahasan cabang-cabang iman, ilmu kalam, serta pemahaman dan analisis mengenai perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Dengan demikian, pembelajaran Akidah

Akhlak disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mulai dari tahap pengenalan, pemahaman yang lebih mendalam, hingga kemampuan menganalisis berbagai persoalan keagamaan dan akhlak.

Implementasi pengajaran Akidah Akhlak pada dasarnya kerap terbentur oleh aneka hambatan fundamental yang menghalangi tercapainya target capaian pokok.(Abuddin Nata, 2014) Model instruksional yang sejauh ini diterapkan masih terlampau mengandalkan strategi tradisional yang berorientasi pada pengajar *(teacher-centered)*, dengan teknik ceramah sebagai rujukan utama dalam memaparkan kurikulum.(Antika et al., 2025) Dampaknya, interaksi di kelas menjadi tidak dinamis dan memposisikan siswa hanya sebagai objek penampung data tanpa diberikan kesempatan memadai untuk berefleksi atau menyelaraskan substansi pelajaran dengan fenomena sosial di lingkungan mereka. Cara belajar yang membosankan ini akhirnya membuahkan rasa bosan dan menyempitkan esensi nilai religius sebatas koleksi hafalan teoritis yang kehilangan relevansinya dengan keseharian.

Persoalan lain terletak pada kurangnya relasi antara materi yang diajarkan dengan kompleksitas persoalan kontekstual yang dialami oleh peserta didik. Dampak dari kemajuan teknologi serta tren gaya hidup masa kini seringkali menyodorkan problematika moral maupun social seperti tindakan perundungan, lunturnya rasa empati, hingga kemerosotan etika di ruang siber yang belum dijawab secara tangkas oleh metode pengajaran usang. Apabila pendidik gagal membekali murid dengan daya nalar kritis dalam membedah isu-isu tersebut, siswa akan kehilangan kompas moral ketika harus menghadapi realitas di lapangan. Substansi Akidah Akhlak yang dipaparkan secara teoretis tanpa ilustrasi nyata menyebabkan penguasaan keagamaan siswa menjadi stagnan serta jauh dari aspek aplikatif.(Riyan Saputra Harahap, 2025)

Di luar persoalan teknik dan kurikulum, jurang pemisah yang lebar juga tampak pada ranah penilaian serta aktualisasi nilai-nilai karakter. Tolok ukur keberhasilan mata pelajaran Akidah Akhlak selama ini lebih didominasi oleh pencapaian kognitif saja, misalnya perolehan nilai ujian standar, ketimbang menakar transformasi perilaku serta penguatan karakter yang sebenarnya. Murid barangkali sanggup menguasai dalil, batasan, serta pengelompokan akhlak terpuji dan tercela dengan lancar, namun belum tentu bisa mempraktikkannya dalam perbuatan nyata secara istikamah. Kendala ini menekankan perlunya perombakan strategi pembelajaran agar berpindah dari sekadar pengalihan ilmu menuju pembiasaan, pertimbangan moral, serta penanaman keyakinan dan empati sosial yang menyeluruh (Abuddin Nata, 2014).

Pengertian Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning berarti model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Sementara itu, Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada tindakan kerja sama antar anggota kelompok. Dalam model ini, siswa diberikan contoh kasus nyata dari masyarakat, dan mereka dituntut untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan oleh guru (Novelni & Sukma, 2021).

Dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), fokus pembelajaran berpusat pada masalah yang dipilih. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep yang terkait dengan masalah tersebut, tetapi juga cara-cara ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, siswa tidak hanya perlu memahami konsep

yang berkaitan dengan masalah utama yang dibahas, tetapi juga harus memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah serta mengembangkan pola pikir kritis(Khairunnisa et al., 2025).

Menurut Rusman (2018), PBL memiliki sejumlah karakteristik yang saling berkaitan. Proses belajar selalu bermula dari sebuah masalah, yaitu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang strukturnya tidak jelas dan karenanya perlu dilihat dari berbagai sudut pandang. Masalah tersebut menantang pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga mereka perlu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dan menjelajahi bidang pengetahuan yang baru. Dalam prosesnya, peserta didik mengarahkan belajarnya sendiri, memanfaatkan beragam sumber pengetahuan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Pembelajaran berlangsung secara kolaboratif melalui komunikasi dan kerja sama, dan keterampilan meneliti serta memecahkan masalah dipandang sama pentingnya dengan penguasaan materi pelajaran. Proses ini juga bersifat terbuka karena mencakup sintesis dan integrasi dari seluruh pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran dimulai dari masalah yang dapat berasal dari guru maupun peserta didik, kemudian peserta didik menelaah apa yang sudah diketahui dan apa yang masih perlu dipelajari, lalu terlibat dalam kegiatan berpikir ilmiah untuk menyelesaikannya (Rusman, 2018).

Dari sisi manfaat, Ridwanuddin (2015) merangkum bahwa PBL memudahkan peserta didik memahami materi karena mereka terlibat langsung memecahkan masalah. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan peserta didik dan menumbuhkan kepuasan karena menemukan pengetahuan baru, sekaligus melatih mereka menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Peserta didik juga terdorong memperluas pengetahuan dan bertanggung jawab atas belajarnya, serta menyadari bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir yang perlu dipahami, bukan sekadar bahan yang didengar dari guru atau dibaca dari buku. Selain itu, model ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuka kesempatan untuk belajar secara berkelanjutan (Ridwanuddin, 2015).

Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), terdengar baru ditelinga para pendidik, siswa, ataupun mahasiswa. Tidak salah, karena Kurikulum Cinta merupakan rancangan yang dibuat oleh Kementerian Agama RI yang diluncurkan secara resmi tahun 2025 lalu. Kurikulum ini mulai diuji dan diterapkan pertama kali pada tahun pelajaran 2025/2026. Kemudian pada dasarnya Kurikulum Cinta bukan mata pelajaran yang baru, Kurikulum Cinta hadir untuk menempatkan nilai cinta, kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan penghormatan kepada sesama di dalam proses pembelajaran (Muailah, 2026). Konsep Kurikulum Cinta tidak hanya memfokuskan pada pecapaian akademik saja, tapi juga diiringi dengan pembentukan karakter serta sikap peserta didik supaya dapat hidup berdampingan dengan damai, dapat menghargai sebuah perbedaan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Sederhananya, Kurikulum Cinta mengajarkan bahwa Pendidikan bukan hanya tentang bagaimana cara peserta didik menjadi pintar, tetapi pendidikan juga mengajarkan bagaimana peserta didik menjadi manusia yang memiliki hati dan akhlak yang baik. Nilai cinta akan tumbuh apabila hubungan guru dan peserta didik yang positif.

Di dalam Kurikulum Cinta, nilai cinta yang dipahami tidak hanya perasaan kasih sayang, tetapi juga dikembangkan menjadi sikap dan perilaku yang harus diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan buku Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama, nilai cinta yang terdapat dalam Kurikulum Cinta dinamakan dengan Panca Cinta (Lima Cinta) (Hidayah et al., 2026). Yang pertama ada Cinta kepada Tuhan, maksudnya adalah Pendidikan perlu diarahkan untuk menumbuhkan rasa syukur, keimanan, ketaatan, kepada Tuhan sesuai kepercayaan masing-masing. Kedua Cinta kepada diri sendiri, artinya peserta didik diajarkan untuk bisa menghargai dirinya. Ketiga Cinta kepada sesama manusia, diwujudkan dari sikap saling menghormati, dan toleransi satu sama lain. Keempat Cinta kepada lingkungan, artinya peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab pada lingkungan sekitar. Yang kelima, Cinta kepada bangsa dan negara, diperlihatkan dari sikap menjaga persatuan, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Integrasi Problem Based Learning dan Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembenahan kembali pembelajaran Akidah Akhlak mengharuskan terjadinya pergeseran paradigma dari fokus yang semula mengandalkan hafalan beralih ke metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Problem-Based Learning). Dengan memakai strategi pemecahan masalah, substansi Akidah Akhlak tidak lagi ditempatkan sebagai tumpukan doktrin mati yang wajib dihafal, tetapi difungsikan sebagai instrumen analisis moral untuk menanggapi realitas sosial.(Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah, 2025) Model semacam ini menetapkan pelbagai kasus faktual—mulai dari perselisihan antarpeserta didik, penindasan di dunia maya, minimnya sikap toleransi, sampai problematika ekologi—sebagai landasan awal dalam tahapan menimba ilmu. Dengan begitu, siswa didorong untuk memetakan masalah, menggali kembali prinsip-prinsip keagamaan, serta menyusun jalan keluar nyata yang berpijak pada standar akhlak terpuji.(Nur Imama, Nailatul Khoiriyah Cholil, 2026)

Pengaplikasian strategi pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak memacu murid untuk mengasah kemampuan berpikir kritis (critical thinking) serta nalar etis yang sejalan dengan ajaran luhur agama. Dalam koridor Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) beserta nilai-nilai Panca Cinta yang menonjolkan kasih sayang, apresiasi, dan toleransi, pemecahan masalah menuntun siswa untuk memupuk empati serta kesadaran spiritual. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya menguji ketajaman logika, tetapi juga menajamkan kepekaan hati nurani agar siswa mampu berperan selayaknya hamba ('abd) sekaligus pengemban amanah di bumi (khalifah) yang memegang teguh tanggung jawabnya. Paduan ini menyulap suasana kelas menjadi wadah sosial tempat murid belajar menentukan langkah moral secara tepat.(Yasir Rizqa, M. Danil, 2021)

Lewat transisi orientasi ini, kadar keimanan dan kebiasaan bersikap baik terbentuk secara berkesinambungan lewat pengalaman belajar yang penuh makna. Siswa tidak lagi hanya diam menyimak nasihat pendidik, tetapi terlibat aktif dalam kerja sama, dialog, serta melakukan refleksi atas nilai-nilai akidah dan akhlak di tengah situasi yang sebenarnya. Pendekatan pemecahan masalah ini membuktikan bahwa tolok ukur keberhasilan.(Kharisma Wahyu Khasanah, Afif Kholisun Nashoih, 2025)

Integrasi antara *Problem Based Learning* (PBL) dan Kurikulum Cinta merupakan langkah transformatif dalam merekonstruksi pendidikan Islam agar tidak berhenti pada transfer pengetahuan dogmatis, melainkan menyentuh ranah afektif dan kesadaran empati siswa (Ramdani et al., 2025). Kurikulum Cinta menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*), moderasi beragama, dan kesadaran emosional sebagai inti pedagogis untuk membangun karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*) Di sisi lain, PBL menyajikan realitas problematika sosial dan akhlak sehari-hari sebagai stimulus pembelajaran yang menuntut analisis kognitif serta kepekaan Nurani (Salsabila & Muqowim, 2024). Ketika dilembagakan secara padu, skenario berbasis masalah dalam PBL menjadi wahana konkret bagi siswa untuk melatih rasa peduli dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitarnya (Abubakar & Nasaruddin, 2025). Proses penyelidikan masalah tidak lagi didorong oleh sekadar pemenuhan beban akademik, melainkan dipacu oleh rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan dorongan memberi kemaslahatan bagi sesame (Sukardi et al., 2024) (Sukardi. Dengan demikian, integrasi ini menyatukan dimensi intelektual dan kehalusan budi pekerti dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang kontekstual (Rosfiani et al., 2024)

Hubungan sebab-akibat antara dialog kritis dalam PBL dan tumbuhnya nilai-nilai Kurikulum Cinta terlihat jelas pada dinamika kolaborasi kelompok. Ketika peserta didik dihadapkan pada dilema moral nyata, mereka dituntut untuk melakukan refleksi kolektif yang membutuhkan tenggang rasa, mendengarkan aktif, dan keterbukaan afektif (Ngereja & Hussein, 2020). Model PBL memfasilitasi transformasi nilai cinta (*mahabbah*) dari teori yang abstrak menjadi perilaku komunikatif yang inklusif dan saling menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok (Savery, 2006) (Savery, 2019). Kehadiran guru sebagai fasilitator berpendekatan humanistik semakin memperkuat iklim belajar yang aman secara emosional, sehingga kebiasaan saling membantu (*ta'awun*) tumbuh secara alami (Nur'Azizah & Imaniyah, 2024). Keterlibatan emosional ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan daya kritis (*critical thinking*) dengan sikap empati sosial (*social empathy*) ketika merumuskan solusi atas masalah yang dipelajari (Rahman, 2021). Internalisasi akhlak karimah pun tidak lagi terjadi melalui doktrinasi pasif, melainkan melalui penghayatan makna kasih sayang dalam proses pemecahan masalah (Zubaidah, 2022). Akibatnya, motivasi belajar siswa meningkat seiring terbentuknya ikatan sosial dan spiritual yang harmonis di dalam kelas (Rahman Taufiqur, Moh. Zamili, 2021).

Secara holistik, sintesis PBL dan Kurikulum Cinta ini bermuara pada penguatan pembentukan karakter berlandaskan moderasi beragama dan kemanusiaan universal. Pengalaman memecahkan masalah nyata mengarahkan siswa untuk memahami bahwa setiap ilmu dan ajaran agama harus dimanifestasikan dalam aksi nyata yang menyejukkan lingkungan sekitar (Nurdin, 2022). penyelesaian kasus akhlak melalui PBL memberikan kepuasan batiniah (*spiritual fulfillment*) yang memantapkan keyakinan akidah sekaligus memperhalus sikap sosial peserta didik (Khasanah et al., 2025). Relevansi model ini menjawab kebutuhan tantangan abad ke-21, di mana kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan ketahanan moral dan kedalaman kecerdasan emosional (Abdullah et al., 2026). Pendidikan Akidah Akhlak yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini terbukti mampu merehumanisasi proses pembelajaran madrasah maupun sekolah umum (Aziza et al., 2024). Pada akhirnya, peserta didik tidak hanya cakap menemukan solusi logis atas problem

kemasyarakatan, tetapi juga memiliki kepekaan nurani berlandaskan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Gustina et al., 2026)

Desain tahapan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis PBL diawali dengan Fase 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah dan Fase 2: Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar yang dirancang secara humanistis. Pada tahap awal, guru menyajikan kasus kontekstual terkini—seperti maraknya *cyberbullying*, perundungan verbal di sekolah, atau penurunan kepekaan empati di media sosial—melalui tayangan video pendek atau narasi cerita berbasis kasih sayang (Ramdani et al., 2025). Penyajian masalah ini difokuskan untuk menggugah rasa empati, kesadaran akidah, dan kepedulian moral siswa terhadap korban serta dampak sosial dari tindakan buruk tersebut. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar heterogen yang inklusif, menekankan nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dan rasa saling menghargai tanpa membeda-bedakan kemampuan akademik (Luneto et al., 2025). Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan akhlak yang terjadi serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip akidah Islam (Hasanah, 2022). Sebagaimana ditekankan dalam literatur terdahulu, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing perumusan masalah dengan tutur kata yang santun dan suasana yang kondusif. Tahap pengorganisasian ini memastikan bahwa seluruh anggota kelompok merasa aman, dihargai, dan memiliki peran aktif dalam rencana penyelidikan.

Berlanjut dari penetapan masalah, Fase 3: Membimbing Penyelidikan Mandiri dan Kelompok mengarahkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi nilai secara mendalam. Dalam tahap ini, siswa mengumpulkan data, literatur keagamaan (ayat Al-Qur'an dan Hadis), serta teori akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) guna mencari akar penyebab dan solusi atas permasalahan perundungan tersebut. Guru mendorong proses penalaran kritis yang dipadukan dengan penghayatan afektif, sehingga siswa tidak sekadar mencari hukum fikih atau norma formal, tetapi memahami hakikat kasih sayang dan keadilan. Kerjasama antarsiswa dalam mengolah data dilakukan dengan semangat saling mengasihi dan menguatkan, menanggalkan sifat egoistis atau persaingan yang tidak sehat. Investigasi mandiri ini melatih siswa untuk menguji berbagai sudut pandang pemecahan masalah dengan tetap memegang teguh prinsip kebaikan dan keadilan sosial. Melalui bimbingan guru yang penuh perhatian, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) ke dalam respon emosional dan sosial mereka. Hasil dari penyelidikan ini menjadi fondasi konseptual yang kokoh untuk dirumuskan menjadi karya aksi nyata (Rosfiani et al., 2024)

Tahap akhir rancangan ini mencakup Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya serta Fase 5: Menganalisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah. Setiap kelompok merumuskan solusi inovatif berbasis nilai cinta, seperti menyusun "Panduan Komunikasi Santun Berbasis Rahmatan lil 'Alamin" atau mengkreasikan kampanye media sosial anti-perundungan (Sukardi et al., 2024). Penyajian hasil karya dilakukan melalui presentasi interaktif di depan kelas, di mana kelompok lain memberikan tanggapan secara konstruktif dan santun berlandaskan prinsip saling menyayangi (Salsabila & Muqowim, 2024). Pada tahap evaluasi akhir, guru bersama peserta didik melakukan refleksi menyeluruh atas proses pemecahan masalah serta dampak emosional dan spiritual yang dirasakan selama belajar. Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian pengetahuan akidah, melainkan menilai kepekaan sikap, keterampilan kolaborasi, dan perubahan perilaku siswa. Proses refleksi ini

memantapkan pemahaman bahwa pemecahan problem kehidupannya sehari-hari harus selalu disinari oleh akidah yang lurus dan akhlak yang penuh kasih sayang. Rangkaian tahapan PBL ini terbukti secara empiris meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk kepribadian siswa yang berkarakter.

SIMPULAN

Rekonstruksi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Problem Based Learning dalam perspektif Kurikulum Cinta dilakukan dengan memadukan lima fase model tersebut dengan nilai cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara. Pembelajaran bergeser dari hafalan menuju analisis moral atas masalah nyata, dengan guru sebagai fasilitator dan penilaian yang mencakup sikap serta perilaku. Guru disarankan menerapkan model ini dengan kasus kontekstual agar nilai akhlak diamalkan peserta didik. Kepala madrasah disarankan memfasilitasi pelatihan guru dalam merancang kasus dan asesmen sikap. Peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitasnya secara empiris terhadap pemahaman akidah dan perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., Hasan, M., & Rahman, S. (2026). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. Jurnal Ihsan, 5(1), 421–431.

Abubakar, A., & Nasaruddin, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Dan Menengah, 4(2), 70–82.

Abuddin Nata. (2014). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rajawali Pers.

Antika, C., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Xi-1 Mas Al- Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. 02(03), 23–32.

Azizah, N., & Azizah, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fikih.

Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M. P., Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd., Clsp Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., M. P. C., Andika Isma, S.Pd., M.M. | Eka Agustina, M. P., Hajar Dewantara, S.Pd., M.Pd. | Nurul Fajariah, M.Pd Fajriani Azis, S.Pd., Se., M.Si | Meli Fauziah, M.A Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M. P., Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd | Herinda Mardin, S.Si., M.Pd. Atri Waldi, S.Pd, M.Pd | Diani Syahfitri, M. P., Muhammad Yasser Arafat, M.Pd | Dr. Darodjat, M.Ag. Muh. Khaedir, S.Pd., M. P., & Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. M. Yunasri Ridhoh, S.Pd., M.Pd. Israwati Hamsar, S.Pd., M. P. (2025). Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan. Tahta Media Grub.

Gustina, M., Tumiran, T., & Saputra Panggabean, H. (2026). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Problem Based Learning Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Al-Munawarah Binjai Utara. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 8(1), 53–77.

Hasanah, U. (2022). Best Practices Of Pbl In Madrasah. Islamic Education Press.

Hidayah, W. N., Fadhilah, I., & Martanti, F. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Panca Cinta Dalam Kurikulum Pai: Studi Fenomenologi Di Mi Inklusi Bawen Semarang. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd, 6(1), 13–26. Https://Doi.Org/10.35878/Guru.V6i1.1979

Katijah, Zaitun, & Windayani. (2026). Kurikulum Cinta Sebagai Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan Agama Islam. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(3), 1023–1033. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.51806/An-Nahdlah.V5i3.865

Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah, 14 (2025).

Khairunnisa, Zain, M. H., & Syam, H. (2025). Problem Based Learning: Konsep, Karakteristik, Dan Fondasinya Dalam Membangun Kompetensi Abad 21. Jurnal Edu Research, 6(1).

Kharisma Wahyu Khasanah, Afif Kholisun Nashoih, E. L. (2025). Peningkatan Belajar Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Pbl Di Jenjang Tsanawiyah. Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(4), 9–19.

Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12(8), 3278–3287. Https://Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id/Index.Php/Nusantara/Article/View/19581

Luneto, A. S., Mahmud, S., Yahiji, K., & Damopolii, M. (2025). Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Relasi Guru-Siswa Berbasis Rahmatan Lil ’Alamin Untuk Meningkatkan Keterlibatan Afektif Peserta Didik. Deepublish.

Muailah, A. A. A.-Z. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membentuk Karakter Humanis Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. Advanced Journal Of Education And Religion, 3(2), 149–157. Https://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Ajer/Article/View/12903

Nafisah, M., Mu’tafi, A., & Munawaroh, H. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Ma Takhassus Al-Qur’an 1 Mojotengah Mala. Jurnal Sains Student Research, 3(4), 736–746. Https://Ejurnal.Kampusakademik.Co.Id/Index.Php/Jssr/Article/View/5791

Ngereja, B., & Hussein, B. (2020). Education Sciences Does Project-Based Learning (Pbl) Promote Student Learning ? A Performance Evaluation.

Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. Journal Of Basic Education, 4(1).

Novitasari, F. D., Ramadani, W. M., Rodliyah, N. E., & Baqi, A. F. A. (2026). Problem Solving Berbasis Al- Qur ’ An Dalam Pembelajaran Pai Melalui Pendekatan Etika Dan Sosial Modern. Edupedia: Journal Of Education And Global Thought, 01(01), 109–121. Https://Journal-Aharesearch.Com/Edupedia/Index.Php/Ejegt/Article/View/23

Nur Imama, Nailatul Khoiriyah Cholil, S. (2026). Penerapan Metode Pbl (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lekok Pasuruan. Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research, 03(April), 373–379.

Nurdin, E. (2022). Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kontekstual. Kencana.

Rahman Taufiqur, Moh. Zamili, S. M. (2021). The Effect Of Problem-Based Learning On Learning Outcomes Of Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6. Https://Doi.Org/10.35316/Jpii.V6i1.347

Rahmandani, F., Rifqi Hamzah, M., Handayani, T., & Wahyu Kurniawan, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermutu Dan Bermakna Bagi Peserta Didik. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4(3), 769–781. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.55606/Inovasi.V4i3.4896

Ramdani, A. W. S., Ridlo, U., & Maswani, M. (2025). Kurikulum Cinta Dan Pembelajaran Mendalam Serta Implementasinya Di Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 86–100.

Ridwanuddin, D. (2015). Bahasa Indonesia. Uin Press.

Riyan Saputra Harahap. (2025). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Ahsani Taqwim, 2(2), 363–376.

Rosfiani, O., Wahyuni, S., Irawan, M. D., Nurdianto, W., & Guna, A. P. M. (2024). Problem-Based Learning In Civics And Moral Education: A Classroom Action Research In Indonesia. Edutrend: Journal Of Emerging Issues And Trends In Education, 1(3), 45–58.

Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran. Pt Rajagrafindo Persada.

Savery, J. R. (2006). Overview Of Problem-Based Learning : Definitions And Distinctions. 1(1).

Sukardi, Herlin Setyawan, Risfendra, Usmeldi, And D. T. P. Y. (2024). Effectiveness Of Robotic Technology In Vocational Education : A Meta-Analysis. 14(4). Https://Doi.Org/10.18178/Ijiet.2024.14.4.2073

Sukardi, S., Rahmawati, R., & Efendi, Z. (2024). Pengembangan Efektivitas Problem Based Learning Pada Pembelajaran Keagamaan Di Sekolah Menengah. Jurnal Edukasi Islam, 10(2), 201–215.

Ummi, F. F., Firman, R., & Fatihaturosyidah. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membina Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Min 2 Tangerang Selatan. Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian, 5(4), 2165–2180.

Yasir Rizqa, M. Danil, Dan N. A. (2021). “Implementasi Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah.” Urmia: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah, 5, 45–60. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32665/Jurmia.V5i1

Yulia Rakhma Salsabila, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(3), 813–827.

Zubaidah, R. S. A. N. (2022). Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa Di Sekolah. Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 1(4), 1125–1138.